

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa dimana remaja mulai mengalami kematangan seksual, kesuburan, dan kemampuan untuk bereproduksi. Masa ini berkisar antara usia 12/13 hingga 21 tahun, dimana 13-14 tahun merupakan masa remaja awal, 15-17 tahun merupakan masa remaja tengah, dan 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir. Semakin matangnya organ-organ reproduksi pada remaja maka akan semakin kuat pula dorongan dan gairah seksual dalam dirinya (Dariyo, 2004).

Meskipun pada usia ini remaja telah mencapai kematangan kognitif, namun pada kenyataannya mereka masih belum mampu mengolah informasi yang diterimanya secara tepat (Dariyo, 2004). Ditambah lagi dengan banyaknya informasi dari media massa yang tidak terbendung dan tidak akurat kebenarannya semakin membuat remaja ingin mencoba dan menirunya, terutama mereka yang belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tua mereka (Sarwono, 2016).

Remaja seringkali menganggap bahwa berpacaran adalah bentuk dari ungkapan kasih sayang kepada pasangan yang dinyatakan dengan berbagai cara seperti memberi hadiah, berpelukan, berciuman, hingga melakukan hubungan seksual. Oleh sebab itu orang tua seharusnya memberikan pengertian yang benar

kepada anak sebelum mereka mengenal istilah berpacaran supaya ketika remaja mereka tidak terjerumus kedalam tindakan yang salah (Dariyo, 2004).

Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Muslim Harahap mengatakan bahwa salah satu penyakit yang sering kali menimpa remaja yaitu melakukan seks sebelum menikah. Berdasarkan data penelitian dari sebuah universitas pada tahun 2015 menunjukkan bahwa sebanyak 40% remaja di Kota Medan telah melakukan hubungan seks sebelum menikah (Ginting, 2016).

Pimpinan DPD MHTI Sulselbar, Rahmawati SE AK mengungkapkan sebanyak 46% remaja umur 15-19 tahun sudah melakukan seks bebas. Sebanyak 0,5% perempuan pertama kali berhubungan pada usia 8 tahun. Ia juga mengungkapkan sebanyak 2,4 juta perempuan sudah melakukan aborsi dan 30% diantaranya adalah remaja. Ia juga mengatakan bahwa penyebabnya karena remaja telah terpapar pornografi yang dapat merusak sel otak remaja (Arfah, 2014).

Kurangnya perhatian dari orang tua menyebabkan remaja di Balikpapan rela melakukan seks bebas dengan pacarnya. Remaja berusia 16 tahun yang berinisial De, mengaku bahwa ia berhubungan badan dengan kekasihnya sejak tahun 2014. Alasan ia berpacaran karena tidak mendapat perhatian dari orang tua yang sibuk bekerja dan jarang berada di rumah. Sejak kecil De juga sudah dirawat oleh pengasuh. Selain De, sejumlah remaja di Balikpapan yang telah berhubungan seksual mengaku melakukannya di tempat wisata, indekos, penginapan kelas melati, dan *guess house* dengan sewa sekitar Rp 100.000 sehari, (Agustina, 2015).

Remaja di Wonogiri melakukan seks bebas untuk merayakan kelulusan mereka. Mereka melakukan hubungan seks dengan pacar atau bahkan teman yang bukan pacar. AW (laki-laki) salah satu pelaku seks bebas mengatakan bahwa ia melakukan hubungan seks di rumah kontrakan. ET (perempuan) pelaku seks bebas lainnya mengatakan bahwa ia melakukan perbuatan itu atas dasar rasa saling suka dan karena ia ingin memiliki kenangan indah dan berkesan. ET bahkan meminta izin dari orang tua untuk tidak pulang setelah pengumuman kelulusan dan ia beralasan menginap di kos teman perempuannya (Arianto, 2016).

Selain di Wonogiri, remaja usia sekolah di kota Solo bahkan memakai jasa pekerja seks untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka. Awalnya mereka hanya coba-coba, namun akhirnya mereka keterusan dan menjadi sering menggunakan jasa pekerja seks untuk memuaskan hasrat seksual mereka (Setiyanto, 2016).

Hasil penelitian dari Taufik & Anganthi (2005) mengatakan bahwa sebagian besar remaja di Surakarta tinggal bersama orang tua mereka, dan sebagian besar remaja yang melakukan hubungan seksual di luar nikah melakukan aktivitas seksualnya di rumah mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Negeri 6 Surakarta yang dilakukan pada hari Senin, 01 Mei 2017 pukul 11.30 WIB, beliau mengatakan permasalahan yang sering dikeluhkan oleh remaja yaitu seputar pertemanan seperti dikucilkan oleh teman, masalah keluarga seperti orang tua yang ingin bercerai atau orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, dan masalah remaja dengan pacarnya. Beliau juga mengatakan bahwa di sekolah itu pernah ada siswi yang dikembalikan kepada orang tua karena diketahui hamil

di luar nikah. Hal tersebut terjadi karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan kurang memperhatikan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Negeri 7 Surakarta yang dilakukan pada hari Rabu, 03 Mei 2017 pukul 10.00 WIB, beliau mengatakan bahwa kenakalan yang seringkali dilakukan oleh remaja yaitu pacaran di sekolah, sehingga pihak BK harus memanggil siswa yang bersangkutan untuk diberi peringatan serta memanggil orang tua dari siswa tersebut.

Menurut Sarwono (2016), remaja yang belum menikah seharusnya tidak melakukan hubungan seksual, sehingga secara psikologis remaja tidak akan merasa bersalah, depresi, marah, dan berdosa. Secara psikososial, remaja tidak akan mengalami ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial, tidak dikucilkan oleh masyarakat, putus sekolah bagi remaja perempuan yang hamil, serta juga tidak akan mengalami tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Serta secara fisik, juga tidak akan menimbulkan penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS.

Akibat dari perubahan fisiologis maupun psikologis tersebut menjadikan remaja mengalami ketidakstabilan emosi yang menimbulkan konflik batin sehingga mendorong individu untuk menyalurkan keinginannya. Akan tetapi, seringkali keinginan tersebut tidak dapat disalurkan dengan tepat. Salah satu konflik yang dialami remaja yaitu konflik dengan orang tua dalam hal pemilihan teman atau pacar. Banyak orang tua yang tidak memahami keinginan anak, sehingga orang tua salah dalam memperlakukan anak remajanya. Kesalahan yang

biasa dilakukan orang tua seperti terlalu protektif (melindungi) anak dengan cara melarangnya bergaul dengan lawan jenis. Hal ini dapat berakibat buruk bagi remaja itu sendiri, seperti remaja akan mencari kesempatan untuk berpacaran dengan sembunyi-sembunyi tanpa diketahui oleh orang tuanya. Namun, bagi orang tua yang dapat memahami kemauan anak yang menginjak remaja, sejak awal mereka akan membekali anak dengan pendidikan, bimbingan, dan arahan yang baik sehingga anak mampu berhati-hati dalam bergaul dengan kelompok teman sebayanya (Dariyo, 2004).

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengontrol anak yaitu dengan melakukan pemantauan (monitoring). Suwarni (2009) mendefinisikan monitoring parental sebagai pengawasan dan komunikasi yang dilakukan antara orang tua – anak dimana orang tua berkuasa dalam pengawasan remaja sehingga dengan pemantauan orang tua memiliki pengetahuan tentang aktivitas yang dilakukan oleh anak.

Hasil penelitian dari Huang, Murphy, & Hser (2011) juga mengatakan bahwa pemantauan orang tua yang terus menerus secara signifikan menunda inisiasi seksual pada remaja. Remaja yang dipantau oleh orang tuanya dari waktu ke waktu menunjukkan sikap yang lebih rendah dalam memulai seks dini daripada remaja yang tidak pernah dipantau oleh orang tua mereka. Tingkat pemantauan orang tua juga berkorelasi dengan risiko keterlibatan masalah perilaku pada remaja. Remaja dengan tingkat pemantauan yang lebih tinggi dari orang tua menunjukkan risiko seksual yang lebih rendah.

Lestari (2016) mengatakan bahwa pemantauan intensif yang dilakukan orang tua terhadap anak dapat menimbulkan perasaan kurang nyaman pada anak karena anak akan merasa dikontrol. Miron & Miron (2006) juga mengatakan bahwa saat remaja mulai mengalami pubertas, remaja akan cenderung lebih tertarik dengan teman-temannya. Remaja akan lebih terbuka untuk menceritakan segala hal yang ia alami kepada teman-temannya dan akan lebih tertutup kepada orang tua. Hal ini menyebabkan adanya kontradiksi (pertentangan) antara orang tua dan remaja, dimana remaja merasa tidak dimengerti oleh orang tua dan orang tua merasa tidak mengetahui isi hati remaja. Pada tahap ini, remaja akan sampai pada kesimpulan bahwa dirinya tidak dimengerti oleh anggota keluarga, dan ia akan menutup diri bagi lingkungan keluarganya.

Stattin & Kerr (2000) dalam penelitiannya juga berpendapat bahwa kurangnya pemantauan orang tua berhubungan dengan perilaku melanggar norma pada remaja. Stattin & Kerr mengatakan bahwa ada tiga cara bagi orang tua untuk memperoleh pengetahuan tentang aktivitas anak guna melakukan pemantauan kepada mereka, yaitu dengan adanya keterbukaan dari anak, dengan menanyakan secara langsung kepada anak dan teman-temannya, serta dengan memberlakukan aturan tentang batasan pada aktivitas anak sehingga orang tua selalu dapat mengontrol kebebasan anak mereka. Namun, dari ketiga pendapat tersebut hasil penelitiannya mengatakan bahwa adanya keterbukaan anak menjadi prediktor terkuat yang berhubungan dengan perilaku melanggar norma pada remaja.

Adanya keterbukaan anak pada orang tua akan membantu orang tua dalam memiliki pengetahuan tentang keberadaan dan aktivitas anak-anak mereka,

sehingga akan mempermudah orang tua dalam melakukan pemantauan terhadap anak remajanya. Keterbukaan atau *self-disclosure* yaitu kemampuan seseorang dalam mengungkapkan informasi diri kepada orang lain (Gainau, 2009).

Kepercayaan anak pada orang tua memainkan peran penting dalam membangun sosial-emosional diantara keduanya (Ying, Ma, Huang, Guo, Chen, & Xu, 2015). Kerr, Stattin, Biesecker, & Ferrer-Wreder (2003) juga mengatakan bahwa remaja yang menahan diri dari keterbukaan dengan orang tua disebabkan karena mereka tidak dalam hubungan yang hangat dengan orang tua mereka. Oleh karena itu, seperti dengan apa yang diungkapkan oleh Smetana, Metzger, Gettman, & Campione-Barr (2006) dalam penelitiannya, bahwa adanya konteks saling percaya diantara orang tua dan remaja mempengaruhi keterbukaan remaja terhadap orang tua.

Keijsers (2016) mengatakan bahwa anak-anak yang mengungkapkan informasi tentang kegiatan mereka di waktu luang secara terbuka kepada orang tua memiliki skor masalah perilaku yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang banyak menyimpan rahasia dan kurang bersedia untuk mengungkapkan informasi kepada orang tua.

Hasil penelitian dari Ying, Ma, Huang, Guo, Chen, & Xu (2015) juga menunjukkan bahwa, pemantauan orang tua yang efektif merupakan faktor penting dalam mempengaruhi kepercayaan anak terhadap orang tua, meskipun masa remaja merupakan masa yang ditandai dengan adanya keinginan yang lebih besar dalam hal kebebasan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka *problem* dalam penelitian ini adalah bagaimana sebenarnya peran orang tua dalam memantau aktivitas yang dilakukan oleh anak remaja mereka, serta bagaimana keterbukaan anak di Surakarta kepada orang tua mereka terkait dengan perilaku seksual remaja. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diajukan penulis yaitu apakah monitoring parental dan keterbukaan anak pada orang tua berkontribusi pada perilaku seksual remaja di Surakarta?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui hubungan antara monitoring parental dan keterbukaan anak pada orang tua dengan perilaku seksual remaja.
2. Mengetahui hubungan antara monitoring parental dengan perilaku seksual remaja.
3. Mengetahui hubungan antara keterbukaan anak pada orang tua dengan perilaku seksual remaja.

C. Manfaat Penelitian

1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah informasi bagi perkembangan ilmu psikologi sosial yang berhubungan dengan masalah seksualitas remaja.
- b. Penelitian ini dapat menambah informasi bagi perkembangan ilmu psikologi keluarga yang berhubungan dengan monitoring parental yang lebih bisa diterima oleh remaja.

2 Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Memberikan masukan yang membangun bagi remaja guna mencegah dan menghindari perilaku seksual.

b. Bagi Orang tua

Memberikan pertimbangan bagi orang tua dalam memantau anak remajanya sehingga remaja tidak merasa dikontrol.